

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk bahan rujukan pada penelitian ini.

Untuk itu dibutuhkan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian saat ini. Tetapi diantara penelitian-penelitian sebelumnya juga terdapat pembeda dengan penelitian saat ini yang sama-sama membahas terkait tingkat efektivitas dari dari sebuah program pelatihan di Rehabilitasi Sosial.

Pada penelitian pertama ditulis oleh Biru Bara Nirvana Cahyadhi, dkk pada tahun 2021 yang berjudul "Efektivitas Program Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya". Dari penelitian ini didapati hasil bahwa, efektivitas program layanan kesejahteraan yang diberikan oleh UPTD Kampung Anak Negeri secara keseluruhan belum berjalan maksimal. Ini karena anak-anak tidak dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang ada sehingga sulit untuk mengikuti program di UPTD Kampung Anak Negeri dengan wajar. Kurangnya dorongan dalam diri, minat belajar yang rendah, dan kurangnya keterlibatan keluarga dalam mempengaruhi agar anak mau mengikuti semua program yang ada. Selain itu, kurangnya keuletan dalam diri, semangat, serta kurangnya hasrat untuk dapat berprestasi membuat program yang ada tidak dapat berjalan optimal.¹

Kemudian pada penelitian Anisya Shinta, dkk ditahun 2023 yang berjudul "Efektivitas Program Ketrampilan dalam Pembinaan Rehabilitasi ODGJ di PR-PGOT Kelurahan Sukamaju Palembang". Hasil penelitian ini

¹ Biru Bara Nirvana Cahyadhi and others, 'Efektivitas Program Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan Di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya', *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2.5 (2021), 731–42 <<https://doi.org/10.36418/jist.v2i5.153>>.

menunjukkan bahwa hampir seluruh pasien yang mengikuti program disana mampu membuat kerajinan tangan dengan baik dan benar. Dengan ini, tujuan dari program dapat tercapai dan program dapat berjalan efektif. Faktor pendukung dari program ini yaitu sarana dan prasaranan, keinginan pasien ODGJ, perawat yang selalu membimbing dan mendampingi, dan ketersediaan insruktur. Kemudian adapun faktor penghambat yaitu pasien sering mengamuk, tidak langsung memahami materi yang diajarkan, suka menggoda pasien lain, dan beberapa pasien yang tidak mengikuti ikut serta dalam program keterampilan.²

Kemudian penelitian dari Dewi Febria Zulfa, dkk ditahun 2019 yang berjudul "Efektivitas Program Desaku Menanti Bagi Warga Binaan Sosial (WBS) diKota Padang". Dari penelitian ini didapati hasil bahwa tingkat efektivitas dalam pelaksanaan program desaku menanti bagi WBS di Kota Padang dapat dikatakan masih belum efektif, serta tujuan dari program desaku menanti secara menyeluruh belum dapat terlaksana karena warga binaan belum bisa meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik walaupun telah dapat hidup mandiri.³

Dalam penelitian Wulandari E, dkk 2023 yang berjudul "Program Bimbingan Keterampilan dalam Mempertahankan Keberfungsian Sosial Lanjut Usia di UPT PSTW Banyuwangi". Dari penelitian tersebut didapati hasil bahwa kegiatan program bimbingan keterampilan yang dilaksanakan

² Jurnal Ilmu Sosial and others, 'Efektivitas Program Keterampilan Dalam Pembinaan Rehabilitasi ODGJ Di PR- PGOT Kelurahan Sukamaju Palembang', 1.4 (2023), 730–34.

³ Dwi Febria Zulfa, Fitri Eriyanti, and Afriva Khaidir, 'Dokter Hamka, 25132 3) Ilmu Administrasi Negara, FIS', *Jl. Prof*, 2019, 25132.

telah memberikan imbas yang baik dalam mencapai kebermanfaatan, mencakup aspek sosial, fisiologis maupun psikologis lansia.⁴

Kemudian pada penelitian Sumantri, dkk ditahun 2018 yang berjudul "Efektifitas Program Rehabilitasi Sosial Terhadap Gelandangan dan Pengemis Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Cisarua". Dari penelitian ini, peneliti mendapati hasil bahwa proses rehabilitasi sosial pada Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Cisarua dapat memengaruhi klien, terutama pada program keterampilan yang berdampak pada kehidupan klien. Pada program yang dilaksanakan memberikan dampak perubahan kecil pada klien. Pelaksanaan program ini akan semakin optimal apabila pihak balai dapat memberikan modal usaha kepada klien.⁵

Pada kajian-kajian terdahulu yang telah dipaparkan, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penelitian saat ini, seperti perbedaan pada lokasi penelitian, subjek penelitian maupun program-program ada di setiap lembaga yang telah ditetapkan saat itu, yang mana hasil dari kajian-kajian terdahulu ini pun berbeda-beda tergantung pada faktor pendorong atau penghambat yang ada di lapangan. Penelitian atau kajian terdahulu ini digunakan sebagai bahan referensi serta akan menjadi perbandingan dalam penelitian saat ini nantinya.

⁴ Evi Wulandari, Purwowibowo Purwowibowo, and Akhmad Munif Mubarak, 'Program Bimbingan Keterampilan Dalam Mempertahankan Keberfungsian Sosial Lanjut Usia Di UPT PSTW Banyuwangi', *E-Sospol*, 10.1 (2023), 53 <<https://doi.org/10.19184/e-sospol.v10i1.37409>>.

⁵ Il Sumantri, Faizal Pikri, and Muhammad Aldi Lubis, 'Efektivitas Program Rehabilitasi Sosial Terhadap Gelandangan Dan Pengemis Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Cisarua', *Publica: Jurnal Pemikiran Administrasi Negara*, 10.1 (2018), 13–24 <<https://doi.org/10.15575/jpan.v10i1.7622>>.

2.2 Konsep Efektivitas

Menurut Siregar (2018) berpendapat bahwa efektivitas berawal dari kata efektif yang bermakna tercapainya keberhasilan dalam memperoleh tujuan yang sudah ditentukan⁶. Efektivitas senantiasa berhubungan dengan hasil yang diharapkan dan hasil yang sesungguhnya diperoleh. Efektivitas yaitu keahlian untuk melakukan tugas atau fungsi pada suatu organisasi atau instansi tanpa tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya. Efektif juga lebih mengacu kepada pencapaian sasaran (yang telah ditetapkan sebelumnya).

Menurut Erawati (2017) efektivitas merupakan suatu kondisi dimana terjadi keselarasan antar tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya dengan hasil yang ingin diperoleh. Dengan ini, efektivitas menekankan bagaimana hasil yang diinginkan itu tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, definisi efektivitas secara keseluruhan mengartikan sejauh mana suatu tujuan telah tercapai sesuai dengan tujuan sebelumnya yang telah ditentukan.

Menurut Mahmudin (2016) efektivitas adalah jalinan antar output dan tujuan, semakin besar output yang dihasilkan dalam mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan, maka semakin efektif program atau kegiatan.⁷

Sedangkan menurut Supardi (2015) efektivitas yaitu usaha untuk memperoleh suatu sasaran yang telah ditentukan sebelumnya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai dengan rencana, sarana maupun waktu yang tersedia guna mendapatkan hasil yang maksimum baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

⁶ Rasyid and Dompok.

⁷ Nuraida.

Handayani (2006) menerangkan efektivitas sebagai pengukuran yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁸

Derajat efektivitas bisa dinilai dengan menggunakan perbandingan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya dengan hasil yang telah didapatkan. Antara proses dan hasil pekerjaan ataupun tindakan yang dilaksanakan haruslah tepat, jika tidak tepat mengakibatkan tujuan tidak dapat tercapai atau juga dikatakan tidak efektif.⁹

Efektivitas suatu program adalah suatu upaya untuk menguji sejauhmana sebuah program dapat berjalan, untuk memperoleh tujuan yang sudah ditetapkan. Makmur (2015) menjelaskan terkait efektivitas suatu program adalah aktivitas yang pelaksanaannya menunjukkan kesesuaian antara harapan yang diinginkan dengan hasil yang didapat, dimana ditunjukkan dengan kesesuaian harapan, implementasi, dan hasil yang diperoleh.¹⁰

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya efektivitas suatu program merupakan tingkat perwujudan dari perencanaan tujuan yang ditetapkan oleh suatu kelompok, yang dimana didalamnya terdapat tugas-tugas pokok.

Efektivitas juga dapat dimaknakan dengan sebuah proses mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dengan suatu cara untuk mencapai tujuannya¹¹. Apabila tujuan yang dimaksud merupakan tujuan dari suatu

⁸ Cahyadi and others.

⁹ Nurul Najidah and Hesti Lestari, 'Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKh) Di Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang', *Journal of Public Policy and Management Review*, 8.2 (2019), 69–87.

¹⁰ Najidah and Lestari.

¹¹ Nurhasia Lauba, Bahtiar Bahtiar, and Ratna Supiyah, 'Efektivitas Pelatihan Keterampilan Menjahit Dan Salon Penyandang Disabilitas Tuna Rungu Wicara Moehai Kendari', *Welvaart: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 3.1 (2022), 71–82 <<https://doi.org/10.52423/welvaart.v3i1.27389>>.

instansi maka prosesi pencapaian tujuan tersebut keberhasilan dalam melaksanakan programnya menurut wewenang, tugas dan fungsi instansi tersebut.¹²

Untuk meningkatkan efektivitas dalam sebuah program keterampilan dalam rehabilitasi sosial, diperlukannya perancangan program yang baik dan benar sesuai dengan kebutuhan sasaran program atau penerima manfaat di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Karya Pasuruan, serta dukungan dan evaluasi rutin dari penyelenggara untuk mengetahui perkembangan yang terjadi.

2.2.1 Indikator Efektivitas

Menurut Edi Sutrisno (2007)¹³ menyatakan bahwa indikator efektifitas dari sebuah program dapat dilaksanakan dengan menggunakan indikator-indikator berikut :

- 1) Pemahaman Program, berkaitan dengan sejauh mana pengetahuan sasaran program dalam memahami materi program yang ada saat ini. Melalui pemahaman program yang baik maka semua bentuk rencana akan lebih tersusun dan lebih gampang untuk dijalankan. Dengan memberikan pengawasan yang cukup terkait pengetahuan materi kepada kelompok sasaran, maka sebuah program bisa dikatakan efektif atau tidak.

¹² Azinuddin Razanna Putra, Suhendar, and Bambang Rustanto, 'Program Rehabilitasi Sosial Terhadap Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya Kecamatan Cisarua - Bandung Barat', *Jurnal Prosiding Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung*, 2021, 409–18.

¹³ Nuraida.

- 2) Ketepatan sasaran, adalah bagaimana program yang dibuat oleh suatu instansi atau lembaga untuk sasaran agar dapat berhasil mencapai sasaran yang hendak dicapai diawal dengan efektif.
- 3) Ketepatan waktu, berkaitan dengan pemanfaatan waktu dalam pelaksanaan suatu program, apakah telah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya atau belum. Dengan manajemen waktu yang baik, maka suatu program akan akan berjalan dengan baik pula dan lebih efektif.
- 4) Tercapainya tujuan, merupakan salah satu cara untuk mengetahui apakah tujuan dari dibentuknya program sudah tercapai atau belum, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 5) Perubahan nyata, adalah implementasi dari kegiatan yang telah dilakukan dan perubahannya nampak terlihat sebelum dan sesudah berkegiatan. Sehingga dapat di ukur melalui perilaku yang terlihat bahwa sejauh mana program tersebut dapat memberikan suatu imbas serta perubahan nyata bagi sasaran.

2.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dan penghambat adalah dua konsep yang digunakan untuk memahanami suatu keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan atau ,melakukan suatu kegiatan tertentu.

Faktor pendukung merujuk pada segala hal yang mendukung atau memfasilitasi pencapaian tujuan atau pelaksanaan suatu kegiatan. Ini berupa aspek internal atau eksternal yang memungkinkan individu, kelompok, atau organisasi untuk maju menuju tujuan mereka. Faktor pendukung sering kali berdampak pada meningkatkan peluang kesuksesan, meliputi sumberdaya yang memadai baik fasilitas maupun sumber daya manusia, motivasi dari individu dalam berkegiatan, latar belakang pendidikan, dan sebagainya.

Faktor penghambat adalah segala hal yang menghalangi atau menghambat pencapaian tujuan atau pelaksanaan kegiatan tertentu. Faktor ini dapat berdampak kepada penurunan kemungkinan sukses atau membuat proses menjadi lebih sulit, seperti halnya keterbatasan sumber daya manusia atau fasilitas, kurangnya pendidikan yang memadai dan lain-lain.

Dalam setiap situasi, identifikasi faktor pendukung dan penghambat sangat penting untuk merencanakan strategi yang efektif dalam mencapai tujuan atau menghadapi tantangan yang dihadapi. Dengan memanfaatkan faktor pendukung dan mencoba mengatasi faktor penghambat, individu atau organisasi dapat meningkatkan peluang kesuksesan dan mengurangi risiko kegagalan. regulasi yang tidak berjalan dst.

2.3 Konsep bimbingan keterampilan

Salah satu faktor penunjang dalam meningkatkan kinerja seseorang adalah tingkat keterampilan yang ada dalam diri. Menurut Amirullah dan Budiyo (2014) memaparkan bahwa “*skill*” ataupun keterampilan merupakan sebuah kemampuan untuk mengartikan sebuah pengetahuan ke dalam praktik sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Notoatmodjo (2014) mengatakan keterampilan adalah penerapan dari pengetahuan yang telah didapat, sehingga tingkat keterampilan seseorang akan berkaitan juga dengan tingkat pengetahuan, dan pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, usia serta pengalaman.

Menurut As’ad (2007)¹⁴ menjelaskan terdapat lima hal penting yang dapat berpengaruh dalam keberhasilan program keterampilan seperti :

1. Sasaran pelatihan

Semua pelatihan harus memiliki sasaran yang jelas yang dapat dituangkan kedalam tindakan-tindakan yang dapat dilihat serta dinilai supaya dapat diketahui efektivitas dari pelatihan tersebut.

2. Pelatih (Trainer/ instruktur)

Pelatih harus dapat mengarahkan bahan-bahan atau materi pelatihan dengan cara khusus sehingga sasaran mendapatkan pengetahuan keterampilan serta sikap yang diperlukan sesuai dengan ketentuan yang ditentukan.

¹⁴ Mochamad Soeltan and Siti Mutia Hardianti, ‘Pengaruh Standard Pelatihan Kerja Dan OCB Terhadap Kinerja Pegawai Pada Panti Sosial Bina Netra “Tan Myat” Bekasi’, *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis*, 3.01 (2017), 133–56.

3. Bahan-bahan latihan

Bahan-bahan atau materi pelatihan harus disusun dan disesuaikan dengan sasaran pelatihan yang sudah ditentukan sebelumnya, serta disesuaikan dengan jenis-jenis latihannya.

4. Metode latihan (termasuk alat bantu)

Setelah materi latihan telah dipersiapkan, maka tahap selanjutnya yaitu menyusun metode latihan yang cocok agar sasaran latihan mudah memahami dan kegiatan dalam suatu program dapat berjalan efektif sebagaimana mestinya.

5. Peserta (Trainee)

Peserta adalah bagian yang cukup penting, karena keberhasilan sebuah program pelatihan tergantung juga pada pesertanya. Dalam melakukan pelatihan kerja dibutuhkan metode-metode yang khusus agar pelatihan kerja dapat terlaksana sesuai dengan target awal. Peserta atau sasaran dipilih berdasarkan kebutuhan suatu program tertentu.

Flippo (2018) berpendapat, manfaat yang didapat dari adanya keterampilan atau pelatihan kerja adalah sebuah program pengembangan yang direncanakan dan memberikan peningkatan produktifitas, dan peningkatan program. Hal tersebut dapat membantu memenuhi kebutuhan individu dalam mencari pekerjaan dan bermanfaat dalam pengembangan karir individu. Pelatihan akan sangat berdampak bagi pengolahan SDM dikarenakan adanya pengelolaan SDM yang baik, maka akan menguntungkan bagi kedua belah

pihak, baik untuk penerima manfaat ataupun bagi UPT Rehabilitasi Sosial Bina Karya Sosial Pasuruan.

Sedangkan secara umum, keterampilan merupakan sesuatu proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan yang spesifik untuk suatu pekerjaan atau profesi dengan jangka waktu tertentu menggunakan prosedur yang sistematis, yang biasanya juga dilakukan secara efektif untuk memunculkan serta menerapkan keterampilan baru dari individu tersebut.¹⁵

Setelah melakukan semua runtutan pelatihan, dibutuhkan penilaian atau evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kesuksesan sebuah program pelatihan. Dampak pada individu yaitu mengetahui capaian target yang telah dicapai olehnya, serta mengetahui telah sejauh mana nilai efektivitas yang diberikan instruktur dan rehabilitasi kepada penerima manfaat UPT Rehabilitasi Sosial Bina Karya Sosial Pasuruan.

2.4 Konsep Fungsi Sosial

Kesejahteraan sosial adalah suatu kondisi tatanan kehidupan yang meliputi kehidupan materil ataupun spiritual, yang saling berhubungan satu sama lain. Pengertian ini menjelaskan kesejahteraan sosial sebagai sebuah lembaga sosial yang bergerak dan berperan penting dalam mencegah, menanggulangi dan memberikan penyelesaian dalam penyelesaian permasalahan yang dialami oleh setiap individu, kelompok, maupun masyarakat.

Kesejahteraan sosial memiliki makna yang sangat beragam, akan tetapi pada dasarnya semua pengertian kesejahteraan sosial merujuk pada

¹⁵ Riska Gustiana, Taufik Hidayat, and Achmad Fauzi, 'Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Suatu Kajian Literatur Review Ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia)', *Jemsi*, 3.6 (2022), 657–66.

keberfungsian sosial yang terjadi dalam upaya untuk meningkatkan kebutuhan dalam masyarakat. Kesejahteraan sosial menurut UU No.6 Tahun 1974 Pasal 2 Ayat 1 yang diperbaharui dalam UU No.11 Tahun 2009 pasal 1 yang berbunyi "Kesejahteraan Sosial merupakan keadaan terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya" ¹⁶

Dalam lembaga sosial, program rehabilitasi sosial sebagai program yang bersifat holistik, sistemik, dan terstandar untuk mencapai keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok serta masyarakat.¹⁷

Menurut peraturan menteri sosial republik Indonesia No.7 tahun 2022 pasal 1 terkait asistensi rehabilitasi sosial berbunyi "Keberfungsian Sosial merupakan suatu keadaan yang memungkinkan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat mampu mencukupi kebutuhan dan hak dasarnya, melakukan tugas dan peranan sosialnya, serta mengatasi masalah dalam kehidupannya".¹⁸

Menurut Suharto (2017) definisi keberfungsian sosial sering diartikan sebagai "kemampuan seseorang untuk memenuhi segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian,

¹⁶ Undang-undang Republik Indonesia, 'UU RI Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial', 2.5 (2009), 255 <????>.

¹⁷ Kementerian Sosial, 'Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial', *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia*, 2022, 1–8 <[¹⁸ Kementerian Sosial.](https://jdih.kemensos.go.id/detail/eyJpdil6lkxFSjFxVVZ4R1V5dHlUZUpNYloxSFE9PSIsInZhbHVlljoiZGxVazl3N2RRNlFVbDVkbjQ4VmFBQT09liwibWFjIjoiMjYyMWFiZGRiNDgzMDA0ZDAzYjg0ZjExZWZlZDRiNDg4NGM1YThlNjMxZTRiNjYxZTk2Y2U3NzAwNzE2NTQ4OSIsInRhZyI6Ij9>>.</p></div><div data-bbox=)

perumahan, Pendidikan dan perawatan kesehatan, menjalankan peranan sosialnya dan juga mengatasi tekanan¹⁹.”

Siporin (1975) mendefinisikan keberfungsian sebagai cara individu, keluarga, kelompok atau lainnya untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhannya²⁰. Hal ini juga karena apabila seseorang dapat menjalankan peranan sosialnya, maka ia dapat melaksanakan keberfungsian, karena ia dapat melaksanakan peranan atau kegiatan utama dalam keanggotaan sosialnya sebagaimana mestinya. Oleh karena itu keberfungsian seseorang sangat berkaitan dengan peranan sosialnya.

Kemudian, menurut kementerian sosial RI menyampaikan terdapat 3 kriteria seseorang dikatakan berfungsi sosial, yaitu :

- 1) Kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, meliputi pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan.
- 2) Kemampuan memecahkan masalah, atau kemampuan problem solving.
- 3) Kemampuan menjalankan peran-peran sosial.

Keberfungsian sosial merujuk pada kemampuan individu dalam melakukan tugas-tugas kehidupannya dan memenuhi kebutuhannya. Kriteria berfungsi juga dapat meliputi kemandirian, bagaimana seseorang tersebut mampu untuk mengurus dirinya sendiri maupun keluarganya.

Keberfungsian sosial dalam rehabilitasi dapat menandakan perubahan dari diri seorang yang terrehabilitir setelah mengikuti rehabilitasi dan sebelum

¹⁹ Hery Wibowo, Maulana Irfan, and Sahadi Humaedi, 'Edukasi Keberfungsian Sosial Masyarakat Melalui Platform Digital', *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4.2 (2022), 189 <<https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.31910>>.

²⁰ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, 2018.

mengikuti rehabilitasi²¹. Yang berawal tidak mampu apa-apa kini mampu untuk bertanggung jawab atas hidupnya dan keluarga.

2.5 Konsep Gelandangan dan Pengemis

Menurut Zefianingsih dkk, (2016) Homeless atau gelandangan merupakan seorang sindividu yang hidup dalam kondisi tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat untuk tinggal dan pekerjaan yang pasti disuatu wilayah tertentu dan hidup berpindah-pindah tempat. Sedangkan pengemis merupakan individu yang memperoleh pendapatan dengan cara meminta-minta dimuka umum dengan berbagai upaya dan alasan agar mendapatkan empati dari orang-orang..

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) gelandangan merupakan seorang yang tidak memiliki tempat tinggal permanen, tidak memiliki pekerjaan tetap, berkeliaran tanpa tujuan, mengembara. Sedangkan pengemis merupakan panggilan untuk orang-orang yang membutuhkan uang, makan, tempat tinggal, atau hal lainnya dari orang yang ditemuinya dengan cara meminta-minta.

Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan Gelandangan Pengemis²², gelandangan merupakan orang-orang yang hidup dalam kondisi tidak sesuai dengan norma yang ada dimasyarakat, serta tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang pasti diwilayah tertentu dan hidup berkelana di tempat umum. Sedangkan Pengemis merupakan orang-orang yang menghasilkan pendapatan dari

²¹ Fahrudin.

²² Prasetyo and Dewi.

meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan empati dari orang lain.

Biasanya gelandangan ialah kaum urban yang berasal dari desa yang mencoba peruntungannya dikota, akan tetapi tidak didukung oleh tingkat pendidikan yang memadai, keterampilan tertentu dan tidak memiliki modal. Yang mengakibatkan orang-orang tersebut tidak memiliki pekerjaan pasti dan memilih bekerja serabutan, terutama dalam sektor informal, seperti pemulung, pengamen dan pengemis.²³

Sedangkan Muthalib dkk (2020) berpendapat bahwa gelandangan merupakan : (1) sekelompok orang yang miskin atau dimiskinkan oleh masyarakat; (2) orang yang tersingkirkan dari kehidupan sosial; dan (3) orang yang tidak memiliki pola hidup, dan hanya bertahan dalam garis kemiskinan dan keterasingan. Jadi, pada hakikatnya gelandangan ialah orang yang tidak mempunyai tempat untuk tinggal juga secara yuridis formal orang tersebut tidak memiliki domisili secara sah dan teratur.²⁴

Menurut Fadri (2019), mengatakan terdapat beberapa ciri yang menjadi karakteristik dari gelandangan dan pengemis, seperti halnya²⁵ :

- 1) Tidak memiliki tempat untuk tinggal secara permanen yang layak, kebanyakan dari mereka hidup berkelana di tempat-tempat umum misalnya dibawah jembatan, gubuk liar di sepanjang sungai atau rel kereta api, emperan pertokoan dan sebagainya ;

²³ Zainal Fadri, 'Upaya Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (Pmks) Di Yogyakarta', *Komunitas*, 10.1 (2019), 1–19 <<https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1070>>.

²⁴ Fadri.

²⁵ Fadri.

- 2) Hidup dengan penuh ketidakpastian misalnya tidak memiliki jaminan sosial layaknya masyarakat lainnya untuk mengakses obat-obatan dan lainnya ;
- 3) Hidup dibawah garis kemiskinan ;
- 4) Tidak mempunyai pekerjaan layak dan tetap, misalnya penarik gerobak, pencari barang rongsokan, ataupun yang lainnya ;
- 5) Memakai baju yang compang-camping, robek, bau, kumal dan dekil;
- 6) Kurang beretika ;
- 7) Meminta-minta dengan cara berbohong atau sedikit memaksa, disertai dengan tutur kata yang manis dan iba, biasanya dilakukan ditempat umum seperti terminal atau stasiun serta ditoko-toko yang ramai ;

Untuk itu diperlukan proses penanggulangan gelandangan dan pengemis yang ada di masyarakat saat ini. Dalam PP RI No. 31 Tahun 1980 Pasal 2 berbunyi²⁶ :

"Penanggulangan gelandangan dan pengemis yang mencakup usaha-usaha preventif, represif, rehabilitatif yang bertujuan agar tidak terjadinya pergelandangan dan pengemis, serta mencegah meluasnya pengaruh akibat pergelandangan dan pengemis di dalam masyarakat, dan memasyarakatkan kembali gelandangan dan pengemis menjadi anggota masyarakat yang menghayati harga diri, serta memungkinkan pengembangan para gelandangan dan pengemis untuk mempunyai kemampuan guna mencapai taraf hidup, kehidupan, dan penghidupan yang layak sesuai dengan harkat martabat manusia".

Usaha preventif yaitu tindakan secara tersusun yang meliputi sosialisasi, bimbingan, latihan, pendidikan, pemberian bantuan, pengawasan serta pembinaan lanjutan kepada pihak-pihak yang ada hubungannya dengan pergelandangan dan pengemis, sehingga dapat mencegah terjadinya :

²⁶ Atina Nuzulia, '濟無No Title No Title No Title', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 4.2 (1967), 5–24.

- 1) Penggelandangan dan pengemisan oleh seseorang ataupun keluarga, terutama yang sedang mengalami kesulitan dalam pencariannya.
- 2) Melebarnya dampak akibat adanya penggelandangan dan pengemisan di dalam masyarakat yang bisa mengancam tata tertib serta kesejahteraan pada umumnya
- 3) Gelandangan dan pengemis yang kembali menggelandangan dan mengemisan setelah direhabilitir dan ditransmigrasikan.

Usaha represif merupakan tindakan yang tersusun, baik melalui instansi ataupun tidak, dengan tujuan menghilangkan penggelandangan dan pengemisan, dan juga mencegahnya menyebar dimasyarakat.

Usaha rehabilitatif merupakan tindakan yang tersusun seperti usaha-usaha penyantunan, pemberian pelatihan atau keterampilan dan pendidikan, recovery skill dan penyaluran kembali individu ke tengah-tengah masyarakat ataupun ke daerah tinggal yang baru melalui transmigrasi, pengawasan dan pembinaan lanjut, sehingga dengan ini para gelandangan dan pengemis dapat kembali mempunyai kehidupan yang layak sesuai dengan harkat dan martabat manusia sebagai warga negara.

Tujuan dari dilakukannya penanggulangan gelandangan maupun pengemis yaitu agar mereka mampu mencapai kesejahteraannya secara sendiri, sesuai dengan moto dari pekerja sosial yaitu *“help people to help themselves”*.²⁷ Dengan tanggung jawab dari pemerintah atas pemeliharaan gelandangan dan pengemis, pemerintah membuat solusi penanganan

²⁷ Maryatun, Santoso Tri Raharjo, and Budi Muhammad Taftazani, 'Kebijakan Penanganan Gelandangan Pengemis Berbasis Panti Untuk Keberfungsian Sosial Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS)', *Jurnal Ilmu Administrasi SINTA*, 13.2 (2022), 1–15.

gelandangan dan pengemis yang berbasis panti yang kemudian disebut dengan unit pelayanan terpadu rehabilitasi sosial bina karya bagi gelandangan dan pengemis.

